

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI MODEL
DISCOVERY PADA SISWA KELAS VIII SMP 5 KOTA SORONG
TAHUN 2013

Fientje P. de Fretes, S.Pd.

ABSTRAK

Gambaran secara menyeluruh tentang persoalan dunia pendidikan di Indonesia adalah tentang tersedianya pendidikan yang mampu menjangkau seluruh warga negara serta adanya penurunan motivasi belajar dari para peserta didik di sekolah. Penurunan motivasi ini jelaslah sangat mempengaruhi prestasi belajar para peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang mengalami hal yang sama dalam proses pembelajarannya di kelas adalah mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Penelitian ini berdasarkan permasalahan : (a) Apakah model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas VIII Tahun 2013? Dan (b) Apakah model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VIII Tahun 2013?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Guru ingin mengetahui hasil penerapan model pembelajaran *discovery* terhadap motivasi belajar PKn siswa kelas VIII Tahun 2013, (b) Guru ingin mengetahui hasil penerapan model pembelajaran *discovery* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VIII Tahun 2013, dan (c) Guru memberikan gambaran tentang metode pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan menjadikan siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN5 Kota Sorong tahun 2013. Data yang diperoleh berupa lembar observasi kegiatan belajar mengajar (siswa dan guru) dan hasil tes formatif.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa motivasi belajar siswa menunjukkan grafik peningkatan yaitu 54,54% pada siklus I meningkat menjadi 82,86% pada siklus II. Hasil belajar pun memperlihatkan grafik meningkat yaitu 60% pada siklus I dan meningkat menjadi 83% pada siklus II.

Simpulan dari penelitian ini adalah metode *discovery* dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP 5 Kota Sorong tahun 2013 serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PKn.

Kata Kunci : pendidikan kewarganegaraan, metode discovery, SMPN5 Kota Sorong

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara yang dijamin di dalam konstitusi Negara Republik Indonesia. Karenanya, setiap warga negara diharapkan dapat

mengenyam pendidikan dengan secara seksama, guna mencapai tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun pada kenyataannya, dapat kita temukan adanya berbagai masalah dalam mencapai tujuan negara ini. Selain

ketidakterediaan pendidikan yang mampu menjangkau seluruh warga negara, kita pun diperhadapkan dengan menurunnya motivasi belajar peserta didik di sekolah yang salah satu di antaranya adalah dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Bagi kebanyakan siswa, pelajaran pendidikan kewarganegaraan biasanya masih berada pada tahap hafalan, sehingga jika suatu saat lupa maka akan mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Untuk siswa yang daya ingatnya tinggi menghafal tidaklah terlalu mengalami kesulitan, tetapi bagi siswa yang daya ingatnya rendah, biasanya mengalami kesulitan menghafal. Ketidakberhasilan dalam menghafal, mengerti dan mengerjakan soal-soal ini kemudian berpengaruh pada menurunnya motivasi belajar siswa. Motivasi siswa sendiri merupakan faktor yang bergerak sebanding dengan adanya hasil belajar.

Situasi beberapa kelas pada tahun ajaran sebelumnya (tahun ajaran 2011/2012) di SMP 5 Kota Sorong telah menunjukkan adanya pola penurunan motivasi untuk belajar PKn. Situasi jelaslah sangat mempengaruhi hasil belajar yang diraih oleh para siswa. Dengan situasi di atas maka diperlukan perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subjek utama dalam belajar.

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah yang

merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif.

Pembelajaran PKn tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu dikembangkannya model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang coba dikembangkan adalah model pembelajaran *discovery* (penemuan).

Discovery atau penemuan secara terbimbing dari guru merupakan suatu proses di mana anak atau individu mengasimilasi proses konsep dan prinsip-prinsip. Merupakan salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi-materi yang berhubungan dengan pendidikan kewarganegaraan dan strategi yang digunakan untuk membimbing siswa menemukan informasi-informasi baru yang mudah dimengerti olehnya dalam kerangka pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Melalui Model *Discovery* pada Siswa Kelas VIII SMP 5 Kota Sorong Tahun 2013”.

Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, maka diperlukan pembatasan masalah yang meliputi :

- a. PKn dianggap sebagai pembelajaran yang hanya mengandalkan teknik menghafal sehingga menurunkan motivasi belajar siswa.
- b. Motivasi belajar siswa yang rendah akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa maupun kelas.
- c. Model *discovery* dianggap sebagai sebuah model pembelajaran yang jika diterapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Apakah model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas VIII Tahun 2013?
- b. Apakah model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VIII Tahun 2013?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Guru ingin mengetahui hasil penerapan model pembelajaran *discovery* terhadap motivasi belajar PKn siswa kelas VIII Tahun 2013.
- b. Guru ingin mengetahui hasil penerapan model pembelajaran *discovery* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VIII Tahun 2013.
- c. Guru memberikan gambaran tentang metode pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Manfaat Penelitian

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru PKn dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran PKn.
- b. Sumbangan pemikiran bagi guru PKn dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar PKn.

c. Proses belajar mengajar PKn tidak lagi monoton.

d. Menjadikan bahan ajar lebih menarik, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan tujuan dan prestasi akademik siswa semakin meningkat.

Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap proses penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut :

a. *Motivasi belajar* adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

b. *Hasil belajar* adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, serta faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan terutama kualitas pengajaran (Kingsley dalam Sudjana, 1989) membagi tiga macam hasil belajar yaitu: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan ketrampilan, serta sikap dan cita.

Dalam Penelitian ini, peneliti mengukur hasil belajar siswa dengan cara mengolah data evaluasi siswa.

Model Pembelajaran *discovery* adalah : Suatu proses di mana anak atau individu mengasimilasi proses konsep dan prinsip-prinsip (Carin, 1985; dalam Trihantuti, 2009).

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi Belajar. Huitt, W. (2001) mengatakan motivasi adalah suatu kondisi

atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Jadi ada tiga kata kunci tentang pengertian motivasi menurut Huit, yaitu:

- a. Kondisi atau status internal itu mengaktifkan dan memberi arah pada perilaku seseorang;
- b. Keinginan yang memberi tenaga dan mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan;
- c. Tingkat kebutuhan dan keinginan akan berpengaruh terhadap intensitas perilaku seseorang. (Sunarto, 2008)

Thursan Hakim (2000 : 26) mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut (Sunarto, 2008).

Menurut A. Tabrani Rusyam (1989) "Motivasi merupakan penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan dengan didasari oleh adanya suatu keinginan/kebutuhan. Sedangkan Wahjosumidjo (1987) memberikan suatu definisi: "Motivasi adalah suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang untuk bertingkah laku dalam rangka memenuhi kebutuhan yang dirasakan." (Anonymous, 2008)

Oleh Sudarwan Danim (2004) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial, yakni: faktor pendorong atau pembangkit motif,

baik internal maupun eksternal; tujuan yang ingin dicapai; dan strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut (Sunartombs 2008).

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh factor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut instrinsik sedangkan faktor di luar diri disebut ekstrinsik. Faktor instrinsik berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan. Sedangkan factor ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega atau faktor-faktor lain yang kompleks.

Linda Lumsden (1994) menyatakan berkaitan dengan proses belajar siswa, motivasi belajar sangatlah diperlukan. Diyakini bahwa hasil belajar akan meningkat kalau siswa mempunyai motivasi belajar yang kuat. Motivasi belajar adalah keinginan siswa untuk mengambil bagian di dalam proses pembelajaran (Sunarto, 2008).

Mar VIII Laper (1988) menyatakan siswa pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Ada juga siswa yang termotivasi melaksanakan belajar dalam rangka memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman dari luar dirinya sendiri, seperti: nilai, tanda penghargaan, atau pujian guru (Sunarto, 2008).

Menurut Hermine Marshall Istilah motivasi belajar mempunyai arti yang sedikit berbeda. Ia menggambarkan bahwa motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar belajar tersebut cukup menarik bagi

siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pendapat lain motivasi belajar itu ditandai oleh jangka panjang, kualitas keterlibatan di dalam pelajaran dan kesanggupan untuk melakukan proses belajar (Sunartombs 2008).

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini adalah beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik.

a. Kompetisi (persaingan): Guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.

b. *Pace making* (membuat tujuan sementara atau dekat) : Pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran yang akan dicapainya sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

c. Tujuan yang jelas : Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.

d. Kesempurnaan untuk sukses : Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.

e. Minat yang besar : Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.

f. Mengadakan penilaian atau tes : Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini

terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada evaluasi. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa besok akan diadakan tes lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik, jadi angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

Pembelajaran. Pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan, sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo 1993).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner, pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa yang bersifat internal (Animous, 2009).

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara pendidikan dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru, dan

kegiatan belajar secara pedagogis berakar dari pihak peserta didik.

Dalam proses, pembelajaran dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa” bukan pada “apa yang dipelajari siswa”.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Model *Discovery* (penemuan)

Belajar penemuan (*discovery learning*) dikembangkan oleh J. Bruner yang berdasarkan kepada pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivis. Pada *discovery learning* siswa didorong untuk belajar secara mandiri. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip-prinsip. Menurut Carin (1985), *discovery* merupakan suatu proses di mana anak atau individu mengasimilasi proses konsep dan

prinsip-prinsip. *Discovery* terjadi apabila siswa terlibat secara aktif dalam menggunakan mentalnya agar memperoleh pengalaman, sehingga memungkinkan untuk menemukan konsep atau prinsip. Proses-proses mental itu melibatkan perumusan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Di samping itu juga diperlukan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu dan terbuka (inilah yang dimaksud dengan sikap ilmiah). *Discovery learning* memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

a. Pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lebih lama dalam ingatan, atau lebih mudah diingat, dibandingkan dengan cara-cara lain,

b. Dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir, karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi untuk memecahkan permasalahan,

c. Dapat membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi siswa untuk bekerja terus sampai mereka menemukan jawabannya (Trihastuti, 2009).

Metode penemuan sebagai metode belajar mengajar digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan sebagai berikut:

a. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.

b. Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.

c. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa.

d. Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Sebagai model pembelajaran dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing

siswa di mana ia diperlukan. Dalam model ini siswa didorong untuk berfikir sendiri, sehingga dapat “menemukan” prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Sampai seberapa jauh siswa dibimbing, tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari (Yulianti, 2008).

Strategi itu berpusat pada siswa tidak lagi kepada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan. Walaupun demikian baiknya teknik ini, tetapi masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan yang antara lain:

- a. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- c. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- d. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan atau pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
- e. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari kondisi objektif yang terjadi pada saat guru membimbing siswa dalam pembelajaran PKn. PKn sering dianggap pelajaran yang membosankan karena hanya mengandalkan kemampuan menghafal. Tingkat kebosanan yang dialami ini secara langsung menurunkan motivasi belajar siswa bahkan bisa ditularkan kepada siswa lainnya sehingga mempengaruhi hasil belajar kelas.

Penanganan terhadap kondisi ini menjadi sebuah kewajiban mendesak yang

harus dilaksanakan. Perlu dilaksanakannya sebuah model pembelajaran yang mampu mengeliminir berbagai faktor yang menyebabkan timbulnya kebosanan ditingkatkan siswa. PKn kemudian harus diperkenalkan dengan model yang baru dengan melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran harus dirancang untuk memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk terlibat aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip hingga mereka menemukan jawabannya sendiri.

Untuk mewujudkan situasi tersebut maka peneliti menerapkan pembelajaran PKn dengan model *discovery* dalam beberapa siklus. Dalam setiap siklus diadakan pendalaman materi serta beberapa evaluasi dengan mengutamakan proses pembelajaran, agar mendapatkan hasil yang optimal. Pembelajaran dengan model *discovery* ini diharapkan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar dari siswa.

Hipotesis Tindakan

"Jika proses belajar mengajar siswa kelas VIII menggunakan model pembelajaran *discovery*, maka dimungkinkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII akan lebih baik dibandingkan dengan proses belajar sebelumnya".

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN5 Kota Sorong tahun 2013

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian, yaitu dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober semester ganjil tahun 2013.

a. Agustus: Peneliti melakukan penyusunan konsep, pengembangan instrument serta menyusun RPP.

b. September : Peneliti melaksanakan siklus I dan siklus II

c. Oktober : Peneliti melakukan analisis data, pembuatan lampiran dan membuat laporan penelitian tindakan.

Siklus dalam penelitian ini dirancang maksimal dua (2) siklus untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap capaian aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Observer adalah guru pelaksana tindakan kelas dibantu dengan dua orang guru SMP 5 Kota Sorong.

Subjek Penelitian

a. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII Tahun 2013 pada Kompetensi Dasar “Hakekat bangsa dan Negara”

b. Penulis sebagai guru PKn dibantu dua orang guru sebagai observer

Sumber Data

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas ini terdiri dari:

a. Hasil evaluasi Pkn siswa.

b. Keaktifan siswa, yang diperoleh dari hasil pengamatan selama pembelajaran dengan model *discovery* berlangsung.

c. Kinerja guru dalam pengelolaan implementasi pembelajaran dengan model *discovery*, yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

Cara Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas melalui pembelajaran dengan model *discovery* ini, dibutuhkan data-data yang dapat dianalisis dan direfleksikan sehingga terbentuk sebuah perencanaan untuk memperbaiki kondisi awal atau menciptakan situasi belajar yang baru bagi siswa. Dalam pengumpulan data ini, digunakan metode atau cara sebagai berikut:

a. *Lembar Observasi* atau pengamatan digunakan untuk memperoleh data yang dapat memperlihatkan pengelolaan pembelajaran PKn melalui pembelajaran dengan model *discovery* oleh guru, siswa dan partisipasi siswa pada proses pembelajaran secara keseluruhan. *Lembar pengamatan* ini mengukur secara

individual tentang kreatifitas, keaktifandan sikap siswa dalam belajar. *Lembar pengamatan* ini menjelaskan tentang:

Aktivitas siswa dalam *Lembar Observasi Siswa (LOS)*

Aspek dari aktivitas siswa, yang diamati adalah hal-hal sebagai berikut: Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran; Siswa memahami materi pelajaran; Siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep yang diberikan; Siswa yang mengerjakan tugas; Siswa yang dapat mengerjakan tugas; Siswa yang salah mengerjakan tugas; Siswa yang bertanya dan mengajukan pendapat; Siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru; Siswa yang trampil dalam mengerjakan soal-soal; Siswa yang sama sekali tidak memahami konsep; Siswa yang sama sekali tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemampuan (aktivitas) guru dalam Pembelajaran dengan model *discovery* dalam *Lembar Observasi Guru (LOG)*.

Hal-hal yang diamati dalam lembar observasi ini meliputi hal-hal sebagai berikut : Keterampilan membuka pelajaran; Keterampilan mengembangkan kegiatan belajar mengajar; Keterampilan mengelola kelas; Keterampilan menyajikan materi pelajaran; Keterampilan melakukan evaluasi pembelajaran; Keterampilan menumbuhkan kreativitas belajar mandiri; Keterampilan penerapan model pembelajaran *discovery*; Keterampilan menguasai materi pelajaran; Keterampilan menggunakan metode mengajar yang tepat; Keterampilan berbahasa dan menulis di papan tulis; Keterampilan membantu mengatasi kesulitan belajar siswa; Keterampilan menutup pelajaran.

b. *Tes*, diberikan kepada siswa di setiap akhir siklus, yang berguna untuk mengetahui kemampuan komunikasi Pkn siswa. *Tes* ini secara umum untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran dengan model *discovery* terhadap hasil belajar PKn siswa.

Teknik Analisis Data

a. Data yang didapat dalam lembar observasi siswa dirata-ratakan per pertemuan kemudian dirata-ratakan per siklus dalam bentuk persentase.

b. Data lembar observasi guru dirata-ratakan per siklus dalam bentuk persentase.

c. Data hasil belajar rata-ratakan persiklus

Indikator Keberhasilan

Sebagai tolok ukur (kriteria) keberhasilan tindakan kelas ini berhasil bila:

a. Minimal rata-rata aktivitas siswa 70%.

b. Rata-rata aktivitas guru lebih dari 80%.

c. Minimal 80% dari siswa telah mencapai nilai 7 atau lebih untuk rentang nilai ideal 0 sampai 10 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Apabila tiga hal tersebut di atas belum terpenuhi, maka harus diadakan program perbaikan (pengayaan), melalui tahapan siklus-siklus berikutnya sampai target keberhasilan terpenuhi.

Prosedur Kerja dalam Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan implementasi tindakan, pengamatan dan refleksi. Dari tiap siklus ini diamati kualitas proses pembelajaran yang terdiri dari aktifitas siswa dan guru, serta hasil belajar siswa yang diukur dari hasil test.

a. Siklus I

Tahap perencanaan. Guru menyusun rencana pembelajaran (RP) yang akan dilaksanakan, merancang dan mempersiapkan alat bantu, menyajikan materi pelajaran, membuat soal-soal ulangan harian serta menyusun Lembar Observasi Siswa (LOS) dan Lembar Observasi Guru (LOG).

Tahap pelaksanaan tindakan. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan atau 4 jam pelajaran {2 (2 VIII 45 menit)}. Rincian waktu yang digunakan dalam siklus I ini yaitu pada pertemuan 1 untuk penjelasan

materi Hakikat Bangsa dan Negara, dan pertemuan ke-2-nya 1 jam pelajaran pertama untuk pendalaman materi dan tes pada 1 jam pelajaran ke 2. Pada tahapan penjelasan materi ini siswa disuguhkan beberapa gambar yang akan mendorong mereka mengetahui dan menjelaskan tentang gambar tersebut. Adapun gambar yang dimaksud adalah:

a. Gambar-gambar yang dapat mendorong siswa untuk mengetahui apa unsur-unsur terbentuknya Bangsa dan Negara dan mampu menjelaskannya.

b. Kumpulan gambar-gambar yang mampu memperkenalkan siswa tentang sifat Negara yang memaksa, monopoli dan mencakup semua serta mampu menjelaskannya.

Tahap pengamatan. Guru dan observer secara bersama mengamati dan mendiskusikan kegiatan atau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dalam siklus I dan menilai hasil pendalaman materi (tes) yang telah dilakukan. Observer juga membuat penilaian tentang kemampuan atau aktivitas guru dalam siklus I.

Tahap analisis atau refleksi. Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mendiskusikan hasil pengamatan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian dengan menggunakan parameter indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, dan untuk menentukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I, apabila ada salah satu atau lebih indikator keberhasilan yang tidak tercapai.

Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk menentukan perlu atau tidaknya penelitian dilanjutkan ke siklus II.

b. Siklus II

Tahap perencanaan. Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi masalah yang dialami siswa pada siklus I guru merancang kembali pembelajaran yaitu dengan membuat RP, merancang dan

mempersiapkan alat bantu, menyajikan materi pelajaran, membuat soal-soal ulangan harian serta menyusun Lembar Observasi Siswa (LOS) dan Lembar Observasi Guru (LOG).

Tahap pelaksanaan tindakan. Siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan dengan rincian waktu 4 jam pelajaran {2 (2 VIII 40 menit)}, yaitu pada pertemuan ke=3 untuk proses pembelajaran dengan model *discovery* dengan disertai perbaikan-perbaikan hasil refleksi siklus I, pada pertemuan ke-4 1 JP untuk pendalaman materi dan tes pada 1 JP berikutnya.

Pelaksanaan siklus II pada dasarnya hampir sama dengan siklus I hanya ada tambahan perlakuan yaitu dengan menyediakan bahan-bahan pendukung secara kelompok dan mendalami apa makna yang terkandung dari bahan-bahan belajar yang dibagikan itu secara bersama-sama, sambil guru tetap mengarahkan materi yang sedang dipelajari, sampai siswa menemukan makna dari materi yang dipelajari. Siswa dibagi kedalam 6 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 5 orang.

Untuk bahan-bahan pembelajaran yang dibagikan kepada masing-masing kelompok adalah:

- a. Kumpulan gambar-gambar yang dapat membantu siswa untuk mengenal tujuan Negara Indonesia dan mampu menjelaskannya.
- b. Kumpulan gambar sikap-sikap yang mencerminkan sikap nasionalisme dan patriotisme.

Tahap pengamatan. Guru beserta observer secara bersama-sama mengamati dan mendiskusikan semua proses pembelajaran yang terjadi selama siklus II, yaitu aktivitas siswa, serta menilai hasil darites. Aktivitas guru dalam siklus II diamati juga oleh observer.

Tahap analisis atau refleksi. Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mendiskusikan hasil pengamatan

untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian dengan menggunakan parameter indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, dan untuk menentukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklusII, tetapi jika semua target telah terpenuhi, maka artinya pembelajaran dengan model *discovery* pada kelas yang diteliti ini berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Aktivitas Siswa. Berdasarkan pengamatan oleh guru dan observer pada proses pembelajaran selama siklus I ini diperoleh hasil rata-rata aktivitas siswa sebesar 50.54 % pada pertemuan 1 (lampiran 1), pertemuan 2 diperoleh rata-rataaktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran sebesar 58.54% (lampiran 2). Sehingga rata-rata aktivitas siswa pertemuan 1 dan 2 pada siklus I ini sebesar 54.54%. (lampiran 3).

Aktivitas Guru. Pengamatan oleh observer terhadap ketrampilan (aktivitas) guru selama proses pembelajaran pada siklus I ini diperoleh rata-rata aktivitas guru sebesar 77.58 %, adapun rincian tiap aspek aktivitas guru dapat disajikan dalam tabel berikut berikut:

aspek aktivitas guru siklus I	persen tase
ketrampilan membuka pelajaran	83%
ketrampilan mengembangkan kegiatan belajar mengajar	81%
ketrampilan mengelola kelas	75%
ketrampilan menyajikan materi pelajaran	75%
ketrampilan melakukan evaluasi pembelajaran	75%
ketrampilan menumbuhkan kreativitas belajar mandiri	75%
ketrampilan penerapan model pembelajaran <i>discovery</i>	75%
ketrampilan menguasai materi pelajaran	83%
ketrampilan menggunakan metode mengajar yang tepat	84%
ketrampilan berbahasa dan menulis di papan tulis	75%
ketrampilan membantu mengatasi kesulitan belajar siswa	75%
ketrampilan menutup pelajaran	75%

Tabel : Aktivitas Guru pada Siklus I

Hasil Belajar

Setelah evaluasi dilaksanakan maka diperoleh hasil evaluasi siklus I adalah masih terdapat 14 siswa atau 40% siswa masih memperoleh nilai di bawah 7,0 artinya tingkat ketuntasan belajar dalam kelas tersebut hanya sebesar 60%.

Pembahasan Siklus I

Pada siklus I ditemukan bahwa aktivitas yang ditunjukkan oleh para siswa hanyalah mencapai nilai rata-rata 54.54%, yang berarti bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa masih cukup rendah. Dapat disimpulkan demikian karena aktivitas siswa adalah indikator yang mewakili motivasi belajar siswa.

Beberapa sebab kurangnya motivasi belajar yang ditangkap oleh peneliti maupun oleh observer adalah, ada

siswa yang masih memandang SMP sama seperti saat mereka masih di SD dahulu, ada yang acuh tak acuh mungkin pula karena belum mengenal dengan baik guru yang sedang membawakan materi pelajaran. Keberanian siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang mengenai pembelajaran dan mengungkapkan pendapat mereka pun masih sangat minim, siswa cenderung menyimpan masalahnya tanpa mau mengungkapkan, atau hanya sekedar bertanya pada teman sebangkunya. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi fenomena ini, tapi dari hasil observasi menunjukkan bahwa fenomena ini lebih banyak diakibatkan oleh sikap malu jika pertanyaan atau pendapat yang diajukan itu salah dan berujung pada ejekan dari siswa lainnya. Hasil aktivitas siswa membimbing kita pada sebuah refleksi yang berupa banyak diantara mereka butuh rangsangan yang lebih untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi terhadap proses pembelajaran yang sedang terlaksana di dalam kelas. Tapi secara umum ada peningkatan aktivitas siswa pada pertemuan 2 dibanding pada pertemuan 1, walaupun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Tentang aktivitas guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat bahwa proses pembelajaran dapat dilihat bahwa rata-rata keterampilan (aktivitas) guru hanya 77.58 %. Kelemahan guru sendiri terutama dalam aspek bagaimana dia dapat berbahasa yang baik dan benar, serta dalam menulis di papan tulis. Dalam penerapan model pembelajaran yaitu *discovery* juga masih belum sesuai target. Hal ini dimungkinkan karena masih canggung dan belum terbiasa dalam mengajar dan berkomunikasi dengan siswa, sehingga pembelajaran belum berlangsung secara efektif.

Prestasi belajar yang dihitung dari hasil belajar siswa adalah aspek yang bergerak berbanding lurus dengan tingkat motivasi belajar yang diukur dengan

aktivitas siswa. Dengan aktivitas siswa yang baru mencapai 54.54% maka bisa dipastikan pula bahwa hasil belajar masih rendah. Ini terbukti angka capaian ketuntasan belajar siswa perkelas yang hanya mencapai 60% atau hanya 16 orang yang mencapai ketuntasan sedangkan 14 orang lainnya tidak.

Hasil refleksi secara keseluruhan pada siklus I menunjukkan bahwa 13 indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai, oleh sebab itu perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, tindakan perbaikan dilaksanakan pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Aktivitas siswa. Hasil dari pengamatan oleh guru dan observer selama proses pembelajaran siklus II, diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 77.27 % pada pertemuan ke-3, sedangkan pada pertemuan ke-4 rata-rata aktivitas siswa sebesar 88.45 %, sehingga deiperoleh rata-rata aktivitas siswa pada siklus II ini sebesar 82.86 %.

Aktivitas guru. Aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II juga sudah meningkat menjadi sebesar 96.58 % (lampiran 8), adapun rincian tiap aspek aktivitas guru dapat disajikan dalam table berikut:

Tabel : Aktivitas Guru pada Siklus II

aspek aktifitas guru siklus II	persen tase
ketampilan membuka pelajaran	97%
ketampilan mengembangkan kegiatan belajar mengajar	98%
ketampilan mengelola kelas	96%
ketampilan menyajikan materi pelajaran	96%
ketampilan melakukan evaluasi pembelajaran	100%
ketampilan	93%

menumbuhkan kreativitas belajar mandiri	
ketampilan penerapan model pembelajaran <i>discovery</i>	100%
ketampilan menguasai materi pelajaran	96%
ketampilan menggunakan metode mengajar yang tepat	97%
ketampilan berbahasa dan menulis di papan tulis	89%
ketampilan membantu mengatasi kesulitan belajar siswa	100%
ketampilan menutup pelajaran	97%

Hasil Belajar. Setelah tes dilaksanakan maka diperoleh hasil tes siklus I adalah capaian ketuntasan belajar telah mencapai 83%, atau 25 siswa telah tuntas dan masih menyisakan 5 orang lagi yang belum tuntas.

Pembahasan Siklus II

Siklus II diawali dengan memperbaiki berbagai kesalahan yang ditemukan pada siklus I. Siswa terlihat mulai merubah beberapa perilaku yang pernah dilakukannya pada siklus I. fenomena ini biasa dimungkinkan dengan mulai beradaptasinya siswa dengan lingkungan kelas dan sekolah pada umumnya. Terjadi peningkatan capaian hampir diseluruh indikator aktivitas siswa yang diteliti. Untuk menyatakan pendapat misalnya, kebanyakan siswa tidak lagi memandangi siswa lainya sebagai musuh yang jika ada pertanyaan atau pendapat yang salah maka musuh itu akan balas menyerang dengan cara menertawainya. Komunikasi yang baik diantara siswa dan dibantu oleh dorongan dan bimbingan guru telah membatu siswa untuk memandangi siswa lainnya sebagai rekan belajar, yang sama-sama bisa saja melakukan kesalahan.

Gambar-gambar yang menarik yang diberikan kepada masing-masing

sik lus	aktivitas siswa	aktivitas guru	ketuntasan belajar
I	50.26%	77.58%	60%
II	80.34%	96.58%	83%

kelompok terlihat mampu menarik perhatian pada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kita dapat mengeliminir sikap siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran. Rangkaian model pembelajaran *discovery* siklus I dan II ini pun terlihat mampu merangsang pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang ada dalam materi pelajaran. Siswa dengan mudah mengenal konsep terbentuknya bangsa dan Negara, siswa pun dengan mudah mengenal sifat-sifat Negara bahkan mampu menjelaskan bentuk monopoli dalam lingkup yang kecil, siswa mampu memahami tujuan Negara RI sesuai UUD 1945, siswa pun mampu untuk memahami sikap Nasionalisme dan patriotisme.

Untuk aspek guru, maka didapati pula beberapa perubahan yang ditampilkan oleh guru, dan perubahan-perubahan itu adalah sesuai dengan hasil refleksi siklus I. Hal ini membuat terjadi peningkatan capaian persentase aktivitas guru yang pada siklus II ini mencapai 96.58%

Tentang hasil belajar, penelitian ini kembali menegaskan bahwa hasil belajar (prestasi belajar) berbanding lurus dengan aktivitas siswa (motivasi belajar), dimana pada siklus II terjadi peningkatan motivasi belajar yang secara langsung menaikkan prestasi belajar siswa.

Secara umum, semua indikator-indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai pada siklus II, oleh sebab itu penelitian ini disimpulkan mengalami keberhasilan dan tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus III.

Tabel : Rekapitulasi Hasil Penelitian pada Siklus I dan II

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik **kesimpulan** sebagai berikut :

- Model *discovery* dapat membantu guru untuk meningkatkan motivasi belajar PKn Siswa kelas VIII Tahun Pelajaran 2013
- Model *discovery* dapat membantu guru untuk meningkatkan hasilbelajar PKn siswakeselas VIII Tahun Pelajaran 2013
- Model *discovery* dapat membantu guru untuk memperkenalkan konsep-konsep negara dan bangsa, sifat-sifat Negara, tujuan negara, serta sikap nasionalisme dan patriotisme bagi siswa kelas VIII Tahun Pelajaran 2013.
- Model *discovery* dapat menjadi sebuah metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran mata diklat PKn.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan **saran** sebagai berikut:

- Hendaknya guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, siswa diajak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, karena dengan keaktifan siswa ini dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajarandiscovery yang mengajak siswa aktif untuk mengenal, memahami permasalahan itu dan berupaya menyelesaikannya.
- Adanya pembimbingan menuju sebuah penemuan konsep adalah model pembelajaran yang mampu menghasilkan sebuah memori untuk jangka panjang, untuk itu model pembelajaran ini bias juga digunakan untuk pembelajaran sejenis yang mengharuskan adanya hasil berupa memori jangka panjang.
- Kerja sama yang baik antara guru, siswa dan sekolah akan dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2009. *Pengertian Belajar dan Pembelajaran*. <http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-belajar-dan-pembelajaran/>. diakses 2009
- Castronova, J. A. (2002). *Discovery Learning for the 21st Century: What is it and how does it compare to traditional learning in the 21st Century*. http://chiron.valdosta.edu/are/Litreviews/vol1no1/castronova_litr.pdf.
- Dahar, R.W. (1988). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Departemen P dan K Direktorat Jendral Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Soetomo, 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional.
- Sukidin dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insane Cendekia.
- Sunartombs. 2008. *Pengertian Motivasi Belajar*. <http://sunartombs.wordpress.com/2008/09/23/motivasi-belajar/>. diakses September 2009.
- Sudjana, Nana. 1989. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung.
- Trihastuti Singgih. 2009. *Pembelajaran Keterampilan Proses, Iquiry dan Discovery Learning*. <http://umifatmawati.blog.ums.ac.id/2009/07/17/8/>. diakses 2009
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yuliati Refi. 2008. *Pendekatan Inquiry dan Discovery*. <http://refi07.wordpress.com/pendekatan-inquiry-dan-discovery/>. diakses sepetember 2009